

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana diketahui, sebelum filsafat Islam lahir telah terdapat berbagai alam pikiran di timur dan barat. Di antaranya adalah pikiran Mesir kuno, Babylonia, Persia, Cina dan Yahudi. Namun dari pikiran-pikiran tersebut yang dominan berhubungan dengan dunia Muslim adalah alam pikiran Yunani, walaupun pikiran Persia dan India juga banyak memberikan sumbangan.<sup>1</sup>

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Yunani yang sampai ke tangan kaum Muslim bukanlah murni filsafat Yunani, melainkan sudah melewati pemikiran Romawi yang sudah mempengaruhi pemikiran Yunani. Oleh karena itu tidak semua pemikiran filsafat yang sampai kepada dunia Islam berasal dari Yunani, baik teks serta ulasan-ulasannya, tetapi merupakan hasil dari dua faham yaitu faham Hellenisme dan faham Hellenisme Romawi.

Pengaruh pandangan Hellenisme kedalam pemikiran Islam, merupakan dasar pandangan munculnya konsentrasi dan bangunan pemahaman manusia dalam pengertian pemahaman yang bukan datang dari Tuhan, telah menimbulkan revolusi intelektual yang demikian yang besar dampaknya pada masa itu maupun terhadap konsep-konsep selanjutnya. Hampir dapat dipastikan bahwa produk intelek, baik itu pada masa awal pengaruh masuk dan diterima maupun pada sebagian besar pemikiran muslim sesudahnya bertumpu pada pengaruh rasional.<sup>2</sup>

Didalam ajaran agama yang di wahyukan semisal Islam, ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, pertama jalan wahyu dalam artian komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan yang kedua adalah akal, yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indra sebagai bahan

---

<sup>1</sup> Hsyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1999) h. 9.

<sup>2</sup> Muhammad Baqir As-Shadr, *Falsafatuna* terj. Nur Mufid bin Ali (Bandung : Mizan, 1991) h.

pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan.<sup>3</sup> Wahyu adalah petunjuk yang di turunkan oleh Allah kepada umat manusia untuk membimbingnya menuju jalan kebenaran. Pengetahuan yang di bawa oleh wahyu adalah diyakini absolut dan mutlak benar.

Sedangkan akal sendiri adalah kemampuan berpikir dan sekaligus sebagai anugrah dari Allah kepada manusia, dimana dengan akal tersebut kita mampu dan bisa untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Selain itu, akal juga merupakan pertanda atau bukti kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Kemampuan lebih yang di miliki manusia itu adalah kemampuan akalnya, ia sering di sebut dengan istilah *animal rationale*, *al-hayawan an-natiq*. Melalui kegiatan akalnya, manusia berusaha memahami dirinya dan alam sekitarnya.<sup>4</sup>

Akal adalah suatu alat yang hanya dimiliki manusia untuk berfikir dan sebagai alat untuk mempertimbangkan salah dan benar, tetapi yang paling esensi dari fungsi akal sendiri adalah sebagai alat untuk menemukan Tuhan. Karena Tuhan tidak akan dikenal oleh makhluknya kalau tidak mengenalkan diri. Tuhan mengenalkan dirinya melalui dua cara, yaitu manusia di suruh untuk mencari Tuhan dengan menggunakan alat yang sangat canggih yaitu akal dan cara lain secara blak-blakan yaitu dengan memberi petunjuk berupa wahyu kepada manusia untuk mengenalnya.

Akal berfungsi sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebatilan, alat untuk mencerna berbagai hal dan cara tingkah laku yang benar dan alat penemu solusi ketika permasalahan datang. Adapun kekuatan akal yaitu untuk mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui adanya kehidupan di akhirat, mengetahui bahwa kebahagiaan jiwa di akhirat bergantung pada mengenal Tuhan dan berbuat baik, sedang kesengsaraan tergantung pada tidak mengenal Tuhan dan pada perbuatan jahat, mengetahui wajibnya manusia mengenal Tuhan, mengetahui kewajiban berbuat

---

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta : UI-Press, 1986 ), h. 1.

<sup>4</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta : LESFI, 1992), h.

baik dan kewajiban pula menjauhi perbuatan jahat untuk kebahagiaannya di akhirat serta membuat hukum-hukum yang membantu dalam melaksanakan kewajiban tersebut.

Wahyu adalah suatu petunjuk bagi manusia untuk mengenal Tuhan dan juga mendeskripsikan keinginan-keinginan Tuhan serta norma-norma yang diajarkan Tuhan dan biasanya petunjuk-petunjuk ini bisa dilegal formalkan oleh manusia yang diberi amanat tersebut menjadi sebuah agama. Wahyu bisa berbagai bentuk bisa dengan suatu hal yang ajaib yang bisa ditangkap indra (seperti tongkat menjadi ular, membelah lautan, dan lain-lain) yang bisa juga dinamakan mukjizat tetapi ada wahyu yang hanya bisa ditangkap dengan rasio (akal) berupa aturan-aturan (Al-Qur'an, Taurot, Zabur, Injil).

Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada Tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan diterima manusia di akhirat. Sedangkan kekuatan wahyu yaitu wahyu ada karena ijin dari Allah, atau wahyu ada karena pemberian Allah, wahyu lebih condong melalui dua mukjizat yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, membuat suatu keyakinan pada diri manusia, untuk memberi keyakinan yang penuh pada hati tentang adanya alam ghaib, wahyu turun melalui para ucapan nabi-nabi.

Akal dan wahyu mempunyai peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Wahyu diturunkan pada manusia yang berakal. Wahyu itu hingga kini yang tetap menjadi pedoman ummat Islam khususnya, dengan segala isinya. Sedangkan akal dan panca indra yang dapat menyertai dapat memahami wahyu sebagai pedoman dan pimpinan hidup seseorang.

Terkadang anatar akal dan wahyu sering kita dengar adanya pertentangan, namun kata Harun Nasution yang di pertentangkan dalam sejarah Islam sebenarnya bukanlah akal dengan wahyu, baik oleh kaum Mu'tazilah maupun oleh kaum filsuf Islam. Akan tetapi yang dipertentangkan menurut Harun Nasution hanyalah penafsiran

tertentu dari teks wahyu dengan penafsiran lain dari teks wahyu itu juga. Jadi, pertentangan yang sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain, lebih sederhannya kita bisa mengatakan bahwa yang bertentangan itu adalah hasil dari ijtihad dari satu ulama dengan hasil ijtihad ulama lain.<sup>5</sup>

Masih dalam pandangan Harun Nasution, pandangan ini timbul di kalangan umat Islam karena kita kurang mempelajari pemikiran-pemikiran kaum Mu'tazilah dan kaum filsuf dari sumber aslinya, tetapi banyak berpegang pada buku-buku karangan dari luar golongan Mu'tazilah dan kaum filsuf. Diantara karangan-karangan itu, banyak yang bernada tidak setuju, bahkan ada yang menentang pendapat-pendapat kaum Mu'tazilah dan kaum filsuf.

Islam merupakan agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasari atas akal.<sup>6</sup> Akal membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi, akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>7</sup>

Di dalam beberapa ayat AlQur'an banyak di jelaskan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan yang tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam itu sendiri.

Namun demikian , dalam ajaran Islam, pemakaian akal memang tidak diberi kebebasan mutlak sehingga pemikir Islam dapat melanggar garis-garis yang telah ditentukan oleh AlQur'an dan AsSunnah, tetapi tidak pula di ikat denga ketat. Perlu ditegaskan disini bahwa pemakaian akal yang diperintahkan AlQur'an, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat kauniyah, mendorong manusia untuk meneliti alam dan

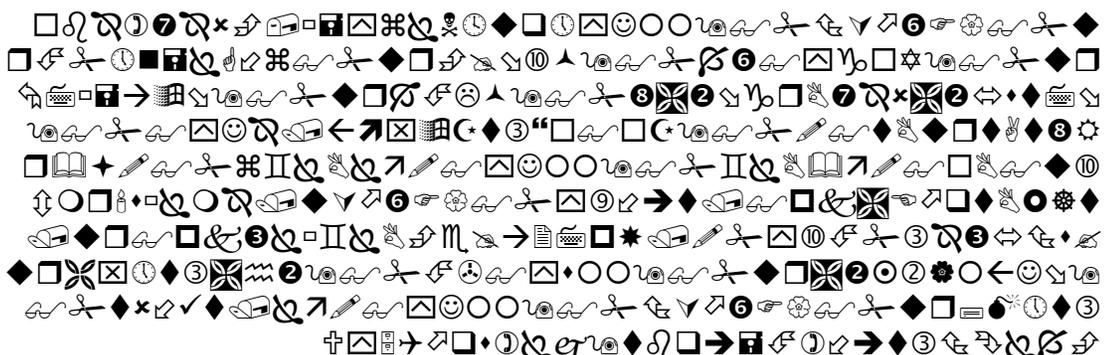
---

<sup>5</sup> Dedi Supriyadi. *Pengantar filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung : Pustaka Setia, 2009) h. 42.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta : UI-Press, 1987) h. 45.

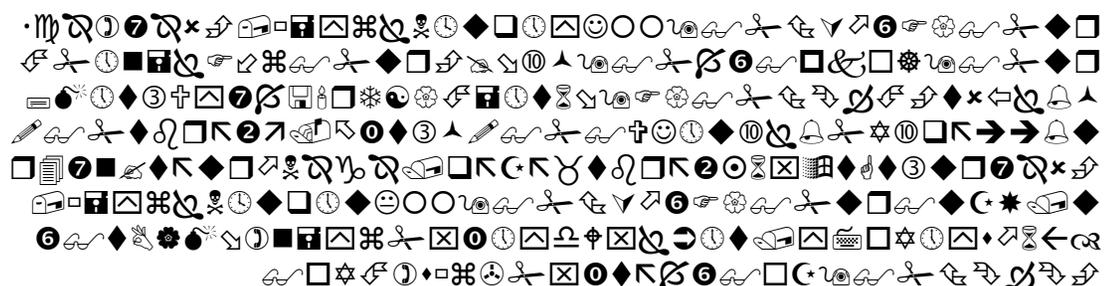
<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1996) h. 139.

sekitarnya dan mengembangkan ilmu pengetahuan.seperti yang termuat dalam Q.S Al-Baqarah :164.



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kerinya)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi ; sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke Esa an dan kebesaran) bagi kaum yang memikirkkan. (Q.S. Al-Baqarah :164).<sup>8</sup>

Surah Al- Imran : 190-191:



Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (Al-Baqarah : 190-191).<sup>9</sup>

Walaupun begitu, penggunaan akal di kalangan umat Islam sendiri menimbulkan kecemasan, karena pemikiran akal menghasilkan pendapat-pendapat

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan (Diponegoro: 2005), h.12  
<sup>9</sup>Ibid., h. 25.

yang bertentangan dengan teks wahyu. Sedangkan umat Islam masih terikat dengan teks wahyu yaitu Al-Quran. Persoalan ini terjadi ketika filsafat Yunani masuk kedalam peradaban Islam pada abad kedua dan ketiga lewat dialog-dialog atau debat agama antara ulama Muslim dengan non-Muslim dan melalui penerjemahan besar-besaran buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat ke dalam bahasa Arab dengan dorongana dan bantuan khalifah-khalifah Bani Abbas pada abad ke II dan III H.<sup>10</sup>

Aktivitas penerjemahan ini jugalah yang menjadi pintu gerbang menuju terbukanya cakrawala pemikiran filsafat. Dalam hal ini, kedokteran dan pengobatan memiliki daya pikat tersendiri dibanding keilmuan lain. Bahkan, kedua ilmu ini menjadi lokomotif penarik gerbang bidang-bidang lainnya.<sup>11</sup>

Bersamaan dengan aktivitas penerjemahan yang ada, peradaban barat memasuki dunia Islam itulah permasalahan akal dan wahyu muncul. Terjadi jurang pemisah antara Islam dan filsafat Aristoteles dalam berbagai persoalan, seperti sifat Tuhan dan ciri-ciri khasnya, baharu atau qadim-nya alam, hubungan Tuhan dengan alam, keabadian jiwa, ataupun balasan badaniyah atau rohaniyah yang akan di terima di akhirat nanti. Perdebatan seputar bagaimana hubungan akal dengan wahyu sangat terasa dalam perdebatan-perdebatan.

Bahkan dalam pemikiran teologis awal dalam sejarah Islam, perdebatan seputar isu keadilan Tuhan dan Ke-Esa-an Tuhan, ditentukan oleh bagaimana kedudukan akal dalam menafsirkan wahyu serta bagaimana kedudukan akal dalam menentukan isi pengetahuan.<sup>12</sup>

Dari topik pembahasan tersebut lahirlah aliran-aliran pemikiran dalam ruang lingkup peradaban Islam, seperti Mu'tazilah, Qadariyah, dan juga Jabariyah, maupun Asyariah yang tidak terlepas dari permasalahan penempatan antara akal dan wahyu.

Kemudian polemik akal dan wahyu mengemuka dalam formasi "filsafat versus agama". Ajaran-ajaran filosofis dalam kapasitasnya sebagai data-data rasional

---

<sup>10</sup> Ahmad Dahlan. *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta : Djambatan, 2003) h. 6.

<sup>11</sup> Amroeni Drajat, *Filsafat Islam Buat Yang Pngen Tahu* (Jakarta : Erlangga, 2006) h. 2.

<sup>12</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologi* terj. Zainul Am (Bandung : Mizan, 2002) h. 72.

yang disusun sistematis di yakini bertolak belakang dengan ajaran agama. Akibatnya muncul sekelompok agamawan yang berusaha menjadikan ruang lingkup agama jauh dari filsafat. Mereka juga menyerang habis-habisan filosof yang bermaksud merasionalkan agama dan keberagamaan.

Sebaliknya, kalangan filosof muslim mengarahkan segenap kekuatan untuk membuktikan keselarasan filsafat dan agama. Menurut mereka, memperkarakan Yunani sebagai asal-usul filsafat guna dijadikan alasan untuk menentang filsafat merupakan bentuk dari kedangkalan berpikir. Meskipun begitu, mereka juga mengakui sejumlah kekeliruan tak di sengaja yang terdapat dalam pengetahuan manusia. Oleh karena itu, mereka berupaya meminimalisasi kekeliruan para filsuf terdahulu dan semaksimal mungkin mengharmonisasi filsafat dengan ajaran Islam.

Sebagaimana yang terjadi antara Imam Ghazali dengan Ibn Rusyd, disatu sisi Imam Ghazali berusaha menyerang filsafat dengan karya monumentalnya yang berjudul *Tahaffut Al-falasifah* (kerancuan filsafat), dilain pihak Ibnu Rusyd membela filsafat dengan karya yang tidak kalah menarik juga, yaitu *Tahaffut At-Tahaffut* (kerancuan buku *Tahaffut Al-falasifah*).

Pertanyaan yang muncul dari persoalan itu adalah, bagaimana agama sebagai wahyu Tuhan, sebagai bahasa langit dan santapan hati, dan sebagai sumber perintah-perintah dan larangan-larangan, bisa bertemu dengan filsafat, sebagai hasil ciptaan manusia dan sebagai bahasa bumi yang masih bisa dibahas dan dipersoalkan. Bagaimana kebenaran agama yang didasarkan atas ilham dan wahyu bisa dipersatukan dengan kebenaran filsafat yang didasarkan atas alasan-alasan pikiran. Bagaimana dalil sam<sup>‘</sup>i bisa digabungkan dengan dalil aqli.

Jawaban pertanyaan tersebut tidak lebih dari pada tiga macam. *Pertama*, memegang teguh-teguh terhadap agama dan menolak filsafat. Ini adalah pendirian orang agama yang tidak berfilsafat. *Kedua*, kebalikan pertama yaitu memegang filsafat dan menolak agama, dan ini adalah pendirian orang yang berfilsafat dengan tidak mengindahkan akidah-akidah agama. *Ketiga*, mengusahakan pepaduan antara filsafat dengan agama menurut cara tertentu, dan cara inilah yang ditempuh oleh

seorang filosof yang mukmin atau seorang filosof Muslim yang seharusnya memperhatikan akidah-akidah agama.

Bagi orang yang memahami semangat Islam yang mengajarkan pengambilan jalan tengah, dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman, maka ia akan mengetahui bahwa semangat pemaduan merupakan salah satu corak pemikiran kaum Muslimin pada setiap lapangan ilmu. Setiap kali ada aliran-aliran yang berbeda-beda dan berlawanan tentu timbul penengahnya, seperti yang dibuktikan oleh sejarah.

Kalau demikian corak pemikiran kaum Muslimin pada berbagai bidang pemikiran pada umumnya, maka terlebih-lebih lagi filosof-filosof Islam berusaha untuk mempertemukan antara agama yang dipercayai kebenarannya, dengan filsafat yang didasarkan atas ketentuan dan dalil-dalil pikiran semata-mata, yaitu filsafat Yunani.

Karya sastra yang sangat cerdas. Solusi yang sangat tepat dan efektif. Itu adalah di antara keistimewaan yang terdapat dalam kisah *Hayy bin Yaqdzan* karya Sastrawan, Dokter, Filosof Andalusia (Spanyol). Muhammad Abu Bakar Muhammad bin Thufail. Sebuah kisah yang menggambarkan tentang perjalanan pengetahuan seorang anak manusia. Kisah perjalanan anak asuh rusa yang hidup sebatang kara dan bernama *Hayy bin Yaqdzan*. Ibnu Thufayl, sebagai filosof Andalusia abad kedua-belas, telah mencoba memberikan pandangan yang bisa mendamaikan antara akal dan wahyu, dengan melihat aplikasi akal dan wahyu dalam sejarah Islam dan keterangan-keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Lain daripada itu, Ibn Thufail seorang filosof Andalusia abad kedua-belas juga telah mencoba memberikan pandangan yang bisa mendamaikan antara akal dan wahyu, dengan melihat aplikasi akal dan wahyu dalam sejarah pemikiran Islam dan keterangan-keterangan yang terdapat dalam AlQuran dan Hadits. Lebih lanjut Ibn Thufail menceritakan dalam novelnya, bahwa ternyata akal dan wahyu tidak berbeda atau bertentangan. Bahkan akal bisa memberikan peranan penting bagi eksistensi

wahyu sendiri,<sup>13</sup> dalam arti bahwa wahyu bisa diterima dan diaplikasikan tanpa mengenal ruang dan waktu, maka ia membutuhkan peranan akal.

Ibnu Thufail, lewat novel *Hayy Ibn Yaqzan* terlihat jelas ingin menunjukkan bagaimana manusia tanpa wahyu bisa mencapai kebenaran, hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan hakikat Tuhannya dan itu sama sekali tidak bertentangan dengan wahyu. Apabila kita mencermati lebih dalam lagi atas pemikiran Ibnu Thufail, kelihatan bahwa salah satu pokok pikirannya adalah mengenai hubungan antara wahyu dan akal manusia yang memang menimbulkan banyak tanda tanya.

Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba mengumpulkan data untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan terhadap pemikiran Ibnu Thufail tentang akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* yang dianggap sangat relevan untuk di bahas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi judul skripsi saya adalah

“FILSAFAT HAYY IBNU YAQZAN : DIALEKTIKA AKAL DAN WAHYU MENURUT IBNU THUFAIL”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan untuk memperjelas arah penelitian, maka pertanyaan mendasar yang menjadi pokok masalah dalam kajian ini adalah :

1. Apa pengertian akal dan wahyu menurut Ibnu Thufail ?
2. Bagaiman dialektika akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail ?
3. Bagaiman hubungan antara akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail ?

---

<sup>13</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang kearifan : Sebuah Pengantar filsafat Islam*, (Jakarta : Lentera Hati, 2006), h. 138.

### C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seperti apa pengertian akal dan wahyu menurut Ibnu Thufail.
2. Untuk mengungkap tentang dialektika Akal dan Wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara Akal dan Wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail.

### D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki kegunaan yang jelas bagi kehidupan manusia, baik kegunaan praktis, pragmatis, maupun kegunaan secara teoritis dan normatif.<sup>14</sup>

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keseluruhan proses serta hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan tentang akal dan wahyu, baik bagi penulis dan kalangan luas yang membaca hasil penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian bertema akal dan wahyu atau tentang novel *Hayy Ibn Yaqzan* serta diharapkan agar menjadi pemicu lahirnya penelitian-penelitian bertema seputar masalah akal dan wahyu di masa selanjutnya.

Supaya dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana dialektika akal dan wahyu yang ada dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail. Di samping itu, juga sebagai sumbangan karya ilmiah pada dunia keilmuan dan akademisi, serta khususnya pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.

### E. Batasan Istilah

---

<sup>14</sup> Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta :Paramadina, 2005) h. 235.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman atau penafsiran yang tidak seharusnya terjadi pada judul penelitian, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut :

a. Akal : Kata akal berasal dari kata Arab *al-aql*, yang dalam bentuk kata benda. Kalau kita lihat kamus-kamus Arab, akan kita temui kata *'aqala* berarti mengikat dan menahan. Maka tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan terkadang berwarna emas, yang dipakai di Arab Saudi disebut *'iqal*, dan menahan orang di dalam penjara disebut *i'taqala* dan tempat tahanan *mu'taqal*. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia kata akal memiliki pengertian daya pikir (untuk memahami sesuatu dan sebagainya). Menurut para filosof semisal Ibn Thufail, akal adalah kekuatan yang terdapat dalam jiwa, akal juga merupakan pembeda manusia dengan makhluk lainnya.

b. Wahyu : Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Al-wahy selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih di kenal dalam arti “apa yang di sampaikan Tuhan kepada Nabi-nabi. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada manusia pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk di jadikan pegangan hidup.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata wahyu memiliki pengertian petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para Nabi dan Rasul melalui mimpi dan sebagainya. Dalam skripsi ini wahyu yang dimaksud adalah Petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantaraan Malaikat Jibril sebagai pegangan dan pedoman bagi umat manusia.

c. Ibn Thufail : Ibn Thufail adalah salah seorang filosof muslim dari dunia Islam belahan Barat tepatnya di Guadix Provinsi Granada, Andalusia (sekarang Spanyol) pada tahun 506 H/1110 M, dan meninggal pada tahun 581 H/1185 M, di Marakesh (sekarang Maroko) dan dimakamkan disana.

## **F. Kajian Terdahulu**

Skripsi yang membahas Ibnu Thufail di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara khususnya telah ada, diantaranya : Halimah Lubis : *Pertemuan Filsafat dan Tasawuf (Telaah atas pemikiran Ibn Thufail)*, dimana dalam skripsi ini pembahasan utamanya adalah tentang Filsafat dan Tasawuf. Kemudian Skripsi yang ditulis oleh Bahrul 'Ulum Harahap : *Hayy Ibn Yaqzan Dalam Filsafat Ibn Thufail*, dalam skripsi ini Novel Hayy Ibn Yaqzan dikaji secara umum. Zaitun Naturo : *Titik Temu Filsafat dan Tasawuf Dalam Pandangan Ibn Thufail*, dalam skripsi ini penulis lebih menitik beratkan pada pembahasan filsafat dan tasawuf. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa Skripsi yang membahas tentang Akal dan Wahyu dalam Novel Hayy Ibn Yaqzan belum ada.

Sedangkan diluar UIN Sumatera Utara, pembahasan tentang Ibnu Thufail telah di tulis oleh Eddy Sanjaya pada tahun 2007 di UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Eksistensialisme Dalam Hayy Bin Yaqzan*. Kemudian, penelitian lain juga di lakukan oleh Sukran Kamil dengan judul *Hayy Ibn Yaqzan: Novel Filosofis Ibnu Thufail*, yang hanya mendeskripsikan bagaimana perjalanan Hayy Ibn Yaqzan sampai pada memahami fenomena yang di alaminya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Setiap kegiatan ilmiah agar dapat terarah dan dapat dipertanggung jawabkan, maka diperlukan metode. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, tentu tidak bisa terlepas dari adanya metode yang digunakan untuk memenuhi objek yang akan diteliti, karena metode juga merupakan cara bertindak menurut aturan tertentu guna tercapai hasil yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan kebenaran akal dan wayu yang terdapat dalam sebuah karya sastra seorang tokoh. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*) :

yakni menyangkut sebetuk karya sastra berupa novel yang telah ditulis oleh seorang yang pernah ada pada suatu tempat, waktu, dan suasana tertentu ('meruang dan mewaktu').<sup>15</sup> Dalam prakteknya langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum.

## 2. Pendekatan Peneltian

Apabila menilik objekk pembahasan dalam skripsi ini maka penelitian dalam skripsi ini dapat digolongksn dalam "penelitian filosofis", mengenai teks naskah atau buku.<sup>16</sup> Teks naskah atau buku tersebut diselidiki sebagai teks filosofis yang tidak dipandang sebagai nilai sastra, namun sejauh membahasakan suatu isi mengenai Dialektika Akal dan Wahyu. Dalam prakteknya, penelitian ini di ikat oleh naskah bahasa. Dengan demikian sudah dengan sendirinya bahwa objek formal atau perspektif penelitiannya bersifat filosofis melalui pendekatan kualitatif.

Adapun mengenai pendekatan penelitian, skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah yang bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelasan dan berakhir dengan suatu teori. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dialektika akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh sebagai data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau buku-buku yang relevan. Sumber data primer (*primery data*) peneltian diperoleh dari buku Ibnu Thufail. Sedangkan sumebr skunder yaitu sumber pendukung untuk melengkapi sumber primer di atas serta berhubungan dengan pokok permasalahan yang penulis teliti, ataupun berupa buku yang berkaitan dengan pembahasan tersebut dan juga situs-situs yang membahas tentang itu.

Adapun data primer (*primery data*) yang digunakan adalah buku Ibnu Thufail *Hayy Ibnu Yaqzan (anak alam mencari Tuhan)*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta :

---

<sup>15</sup> M.S, *Metode.*, h. 139.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 48-49.

Pustaka Firdaus,1967).Sedangkan data skunder yang digunakan adalah buku-buku seperti :

- a. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI-Press, 1986).
- b. Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1992).
- c. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta : UI-Press, 1987).
- d. M.Hadi Masruri, *Ibnu Thufail Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2005).

#### 4. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul baik prmer maupun skunder, peneliti sksn melakukan pengolahan data yaitu dengan menyaring dan memilah data atau informasi yang sudah ada agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah :

a. Deskriptif, yaitu metode untuk memaparkan isi naskah atau buku, upaya penelitian untuk membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsep tema tentang tokoh yang di bahas. Metode ini digunakan dalam memaparkan secara umum pemikiran tokoh dan mendalami serta menganalisis dan menerapkannya.<sup>17</sup> Dalam konteks ini, peneliti menggambarkan dan menguraikan dengan memakai analisis tentang dialektika akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail.

b. *Interpretatif*, yaitu memahami dan menyelami kandungan isi buku, lalu menangkap arti dan makna yang dimaksudkan oleh seorang tokoh, dalam hal ini adalah menafsirkan ide-ide Ibnu Thufail tentang dialektika akal dan wahyu yang tertuang dalam novel alegoris, *Hayy Ibn Yaqzan*. Penafsiran ini sangat diperlukan untuk menangkap arti dan nuansa yang melingkupi kehidupan Ibnu Thufail berdasarkan fakta-fakta secara spesifik. Dengan kata lain, penelitian ini berhadapan

---

<sup>17</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990) h. 71.

dengan tingkah laku, religiuditas, dan kebudayaannyaperlu juga dipertimbangkan dalam mencari arti dan nuansa.<sup>18</sup>

c. *Analisis Konten*, yaitu suatu upaya pemahaman karya sastra dari segi ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi diluar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan di bahas secara mendalam. Analisis konten digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya. Dengan kata lain, analisis konten ini digunakan apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik yang tersamar dalam karya sastra.<sup>19</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dibutuhkan untuk mebatasi dan mengarahkan kepada hasil penelitian yang jelas, akurat dan koprehensif. Oleh karenanya, penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pebahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam kegiatan penelitian karya-karya ilmiah.

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya kedalam lima bab. Maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisikan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Diantaranya : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat kontur pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II : Biografi Ibnu Thufail, meliputi sejarah hidup Ibn Thufail, Karya-karyanya. Serta akan di bahas juga tentang sosio-kultural yang mempengaruhi pemikiran Ibn Thufail.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 69.

<sup>19</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Media Pressindo, cet. IV 2008) h. 160.

Bab III : Berisi tentang kerangka teoritis dari penelitian, yaitu pembahasan mengenai akal dan wahyu secara umum. Akal dan wahyu menurut Teolog Islam dan juga akal dan wahyu menurut Filosof Islam.

Bab IV : Merupakan inti pembahasan skripsi ini, yaitu analisis tentang dialektika akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibn Thufail. Diawali dengan pemaparan mengenai hirarki akal, kemudian pembahasan berikutnya mengenai substansi akal dan wahyu, yang merupakan pembahasan atas persoalan dalam rumusan masalah yang awal. Di lanjutkan dengan pemaparan mengenai harmonisasi antara akal dan wahyu dalam novel *Hayy Ibn Yaqzan* karya Ibnu Thufail, yang merupakan pembahasan kedua.

Bab V : Merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang memuat kesimpulan yaitu merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah, dan pokok-pokok hasil yang telah dicapai, serta di ikuti dengan saran-saran.

